

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menjelaskan perilaku dan kepercayaan masyarakat sebelum dan sesudah didirikan kubah Syekh H Darkasyi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif atau deskriptif, atau yang lebih dikenal dengan penelitian kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena yang di alami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan kepercayaan. Metode ini menggambarkan temuan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang relevan dalam konteks tertentu yang alami, dengan memanfaatkan berbagai tehnik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk menguraikan secara mendalam informasi yang di peroleh dari responden, baik dalam bentuk ucapan mau pun tulisan, serta perilaku yang di amati. Penelitian ini berfokus pada upaya memahami objek studi sesuai lapangan, tanpa niatan untuk memanipulasi data yang telah dikumpulkan.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak atau pelaku yang dijadikan sebagai sumber informasi (informan) untuk memberikan data operasional dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah:

a. Peziarah/Masyarakat: Jamaah atau masyarakat yang melakukan aktivitas ziarah ke Kubah Syekh H. Darkasyi Banjarmasin.

b. Informan Kunci (*Key Informants*): Tokoh agama, pihak keluarga ahli waris (seperti Bapak Dekan Zikri dan Ibu Hj. Wataniah), serta pengelola makam yang mengetahui persis sejarah dan perkembangan kubah.

Objek Penelitian Objek penelitian adalah inti masalah, fenomena, atau variabel yang menjadi pusat perhatian untuk diteliti dan dianalisis. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pergeseran kepercayaan dan transformasi perilaku keagamaan peziarah sebelum dan sesudah didirikannya Kubah Syekh H. Darkasyi di Banjarmasin, yang kemudian dibedah menggunakan perspektif sosiologi agama Emile Durkheim.

3. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilakukan di (Kubah) makam Syekh H. Darkasyi. Gg Kurnia, Kelayan Timur. Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kode pos 70233. Dari informasi yang diperoleh dari sumber terpercaya di masyarakat, Kelurahan Kelayan Timur telah ada sejak masa penjajahan Hindia Belanda, tepatnya di sekitar tahun 1940-an. Pada waktu itu, kawasan ini dikenal sebagai Kampung Kelayan Timur, yang mencakup wilayah Murung Raya dan Tanjung Pagar. Para kepala kampung Kelayan Timur yang pernah menjabat adalah: 1. Alm. H. Muhammad (Pambakal Tuha) 2. Alm. H. M. Tanda 3. Alm. Majedi 4. Alm. Asmuni 5. Alm. H. Mahlan Amin 6. Alm. Basuni Aspar Pada tahun 1979, Kampung Kelayan Timur mengalami perubahan status menjadi Desa Kelayan Timur, yang dipimpin oleh Alm. Baserah sebagai kepala desa saat itu. Lalu, pada tahun 1980, melalui SK Mendagri Nomor 140-502 tanggal 22 September 1980, dilakukan pemekaran dan penetapan desa ini menjadi

kelurahan, dengan Kelayan Timur, Murung Raya, dan Tanjung Pagar menjadi kelurahan mandiri hingga kini. Kelurahan Kelayan Timur adalah salah satu dari 12 kelurahan yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

Gambar 3.1 : Peta Lokasi Kelurahan kelayan Timur



4. Jenis data dan sumber data penelitian

Data dalam penelitian kualitatif ini berbentuk narasi kata-kata, tindakan, dan dokumen keagamaan yang menggambarkan pergeseran kepercayaan serta perilaku masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan lokus di mana fenomena tersebut terjadi, yaitu di Kubah Syekh H. Darkasyi yang beralamat di Gang Kurnia, Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan (Kode Pos: 70233).

Untuk mempermudah proses analisis, sumber data dalam penelitian lapangan (*field research*) ini dikelompokkan menjadi dua kategori:

- a. Data Primer (Data Utama): Sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (informan) di lapangan. Data ini berupa hasil wawancara mendalam dengan pihak keluarga ahli waris, murid langsung Syekh, dan para peziarah, serta hasil pengamatan langsung (*observasi*) terhadap perilaku keagamaan di area kubah.
- b. Data Sekunder (Data Pendukung): Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara dokumen. Data ini meliputi buku sosiologi agama Émile Durkheim, jurnal penelitian terdahulu, biografi tertulis Syekh H. Darkasyi, dokumen profil Kelurahan Kelayan Timur, serta foto-foto dokumentasi fisik bangunan kubah.

5. Teknik pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang valid, akuntabel, dan mampu menjawab rumusan masalah mengenai perubahan kepercayaan serta perilaku peziarah, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data kualitatif yang saling mendukung

(*triangulasi data*), yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian melalui pengamatan dan indra. Setelah melakukan observasi, peneliti menyusun laporan berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan selama proses tersebut. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Observasi memberikan pemahaman yang lebih nyata dan mendetail tentang suatu peristiwa atau kejadian. Terdapat beberapa jenis observasi, antara lain observasi partisipatif, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Adapun jenis Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan observasi tidak terstruktur.

Observasi partisipatif terjadi ketika peneliti secara aktif terlibat dalam peristiwa atau komunitas yang sedang diteliti. Sementara itu, observasi tidak terstruktur dilakukan tanpa adanya pedoman yang ketat, sehingga peneliti dapat dengan bebas menyesuaikan pengamatannya sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Disisi lain, observasi kelompok melibatkan peneliti yang mengamati objek penelitian secara bersamaan dengan kelompok lain.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah tehnik pengumpulan data yang melibatkan pengajuan pertanyaan langsung kepada informan mengenai topik penelitian. Metode ini sangat berguna bagi peneliti yang ingin menggali pengalaman atau pendapat informan secara mendalam. Selain itu, wawancara juga dapat digunakan

untuk memverifikasi informasi atau keterangan yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Adapun wawancara dalam penelitian proposal skripsi ini dengan menggunakan wawancara secara langsung terhadap (informasi) agar mengetahui lebih baik kondisi objektif lokasi penelitian dan untuk melengkapi data lapangan. Adapun objek yang di wawancarai adalah masyarakat yang berziarah ke makam, tokoh agama, penjaga makam, dan beberapa orang yang mengurus makam tersebut.

c. Dokumentasi

Seperti halnya pengamatan, dokumentasi merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dalam bentuk visual. Di kalangan masyarakat umum, dokumentasi sering kali dipahami sebagai pengumpulan data yang hanya terbatas pada foto. Namun, sebenarnya, dokumentasi memiliki makna yang lebih mendalam dan luas.¹ Metode ini peneliti pakai untuk mengumpulkan data-data tentang Syekh H Darkasyi dan bagaimana perilaku serta kepercayaan masyarakat yang berkaitan. Baik dari biografi, sejarah makam dan keadaan masyarakat di sekitar makam.

6. Analisis Data

Analisis Menurut Miles dan Huberman (1992) terdiri dari tiga aliran kegiatan yang berlangsung secara simultan.² Ketiga alur tersebut meliputi:

¹ Kusmayra Ambarwati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

² Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (ideas publishing, 2020).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam analisis yang berfungsi untuk memperjelas, mengklarifikasikan, mengarahkan, dan menghapus informasi yang tidak relevan. Proses ini juga mengorganisir data sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat ditarik dan diverifikasi dengan baik. Dengan demikian, data kualitatif dapat di sederhanakan dan di transformasikan melalui seleksi yang ketat. Hal ini dapat dilakukan melalui ringkasan, penyajian dalam bentuk yang lebih tersruktur, atau pengelompokkan ke dalam pola yang lebih luas. Proses ini mencakup pemilihan, fokus pada penyederhanaan, serta pengabstrakan dan transformasi data yang di peroleh dari catatan lapangan (Patilima, 2004). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

1. Praktik Olah Data: Peneliti mengubah rekaman suara wawancara dengan para informan menjadi transkrip ketikan tulisan, lalu membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan ke dalam dua tema utama sesuai judul: Kepercayaan Peziarah (wasilah, karamah, berkah alkah) dan Perilaku Peziarah (bacaan Al-Ikhlas, simbol tiang tiga, haul, dan tradisi *betakun-takuni*). Data mengenai aturan eksklusivitas alkah yang mengharuskan adanya ijazah dikelompokkan ke dalam kategori teori Solidaritas Mekanik.
2. Aplikasi Keabsahan Data: Saat mereduksi data, peneliti melakukan *member check* (konfirmasi ulang) secara acak terhadap hasil transkrip

kepada informan kunci (seperti pihak keluarga). Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah lokal Banjar (seperti kata "*Sidin*", "*Alkah Persatuan*", atau "*Ijazah Guru*") agar tidak terjadi salah tafsir sejak awal pengolahan data.

b. Penyajian data (Data display)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian informasi merujuk pada suatu kumpulan data yang terstruktur dengan baik, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Format penyajian ini umumnya digunakan dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard, dan bentuk-bentuk lainnya. Dengan menampilkan data secara visual, pemahaman akan informasi yang disampaikan akan lebih mudah. Memahami situasi yang ada dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data merujuk pada kumpulan informasi yang terstruktur secara rapi dalam bentuk narasi tekstual, bagan, atau hubungan antarkategori, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada tahap penyajian data inilah peneliti melakukan olah data berbasis triangulasi secara ketat, yaitu:

1. Aplikasi Triangulasi Sumber: Peneliti melakukan komparasi silang (*cross-verification*) terhadap transkrip wawancara dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda untuk menemukan konsistensi temuan. Sebagai contoh, narasi historis mengenai kondisi awal makam ("alkah yang

masih berupa hutan") yang dikemukakan oleh representasi ahli waris disilangkan dengan memori kolektif murid sepuh (Ibu Nur Sholhah). Konvergensi pernyataan dari kedua sumber independen ini mengukuhkan kredibilitas data sebelum disajikan dalam naskah laporan.

2. Aplikasi Triangulasi Teknik: Peneliti menguji keabsahan suatu fenomena empiris dengan mengonfrontasikan tiga instrumen pengumpulan data secara serentak (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Validitas data mengenai rutinitas ritual pembacaan Surah Al-Ikhlâs, misalnya, dikonfirmasi ketika klaim informan dalam wawancara selaras dengan hasil observasi partisipatif peneliti (pengamatan langsung di area kubah) dan didukung oleh artefak visual (papan instruksi amalan yang melekat pada dinding kubah). Pendekatan linier ini juga diterapkan untuk memvalidasi fenomena *collective effervescence* (kegembiraan kolektif) pada saat perayaan haul massal.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Simpulan merupakan ringkasan dari temuan penelitian yang menceriminkan pandangan terakhir berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, keputusan yang di ambil dapat didasarkan pada metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dihasilkan harus relevan dengan fokus, tujuan, dan temuan penelitian yang telah diinterpretasikan dan dibahas. Pentibg untuk diingat bahwa simpulan dalam penelitian tidak sama dengan ringkasan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, simpulan yang di ambil mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif, yang

dapat berkembang seiring dengan peneliti berada di lapangan. Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah secara kredibel berdasarkan data yang telah melewati proses uji triangulasi di atas.

1. Praktik Olah Data: Peneliti menarik makna mendalam dari data yang sudah bersih dan valid, yaitu menyimpulkan bahwa bangunan Kubah Syekh H. Darkasyi berhasil mentransformasi perilaku keagamaan menjadi lebih terstruktur dan memperkuat Solidaritas Mekanik jamaah melalui aturan ketat kepemilikan ijazah keilmuan untuk pemakaman di alkah.

2. Aplikasi Keabsahan Data: Kesimpulan yang ditarik tidak langsung ditulis begitu saja sebagai hasil final, melainkan diverifikasi terlebih dahulu melalui proses Diskusi Sejawat (*Peer Debriefing*) bersama rekan mahasiswa sosiologi/agama serta bimbingan intensif dosen pembimbing. Langkah ini untuk memastikan bahwa interpretasi teori sosiologi agama Durkheim yang peneliti terapkan benar-benar logis, objektif, dan didukung penuh oleh keaslian data lapangan yang ada.

7. Teknik keabsahan Data

Tehnik keabsahan data memainkan peran yang sangat penting dalam konteks penelitian kualitatif. Selain berfungsi untuk menanggapi anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak memenuhi standar ilmiah, pemeriksaan keabsahan juga merupakan salah satu komponen krusial dalam pengumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan metode ini. Proses pengabsahan data bertujuan untuk menguji dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar berkualitas ilmiah.³

³ Dedi susanto, "Tehnik pemeriksaan keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *jurnal pendidikan, sosial & Humaniora* 1 Nomor 1 (Mei 2023): 57.